

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah yang dibawa turun oleh *al-Ruh al-'Amin (jibril)* ke dalam hati sanubari Rasulullah Muhammad bin Abdullah sekaligus bersama lafal arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti Rasul bahwa ia adalah utusan Allah SWT. dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah, semua firman itu telah terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan di tutup dengan surat al-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan serta senantiasa terpelihara keorisinalannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian.¹

Sebagai agama yang memberikan dan melengkapi ajaran-ajaran sebelumnya, Islam datang sebagai *rahmatan lil 'alamin*, rahmat untuk semesta alam. Serta mampu membimbing umat Islam di manapun dan kapanpun. Namun kenyataannya mendapatkan rahmat al-Qur'an bukan pekerjaan mudah dan membutuhkan segala upaya intelektual dan metodologi penafsiran yang cocok. sertametodologi yang sesuai penafsiran, al-Qur'an baru dapat diajak berdialog dalam suasana bagaimanapun dan dimanapun. Pada dasarnya metodologi penafsiran telah dibentuk oleh ulama-ulama salaf sebagai upaya mereka mendialogkan al-Qur'an dengan konteks mereka. Ketika metodologi itu dibawa ke konteks yang berbeda, maka tidak mampu mendialogkan al-Qur'an sebagaimana kebutuhan konteks yang baru. Jadi untuk menjadikan al-Qur'an terus berbicara maka membutuhkan metodologi

¹ Nusrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2005), hlm. 16.

baru yang bisa mengakomodasi perkembangan zaman sehingga al-Qur'an menjadi elastis dan fleksibel.²

Secara normatif dalam ayat-ayat al-Qur'an telah mengklaim dirinya sebagai kitab petunjuk. Oleh karena itu al-Qur'an juga bernama *al-Huda*, tetapi secara historis justru sebenarnya manusialah yang membutuhkan al-Qur'an jika menginginkan kehidupannya berada pada jalan yang lurus. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kehidupan manusia dipenuhi dengan permasalahan. Dari masa-kemasa, permasalahan selalu menyesuaikan tempat dan waktunya, hubungannya dengan yang lain dan seterusnya.³

Latar belakang ataupun cakrawala sejarah dari penulis atau penafsir sebuah teks menjadi salah satu faktor yang banyak diperhitungkan. Tidak bisa dipungkiri memang setiap makhluk di dunia ini dipaksa beradaptasi dengan lingkungan dan sebaliknya, kondisi sekitar baik alam maupun makhluk hidup lain kental membentuk karakter dan mewarnaipola pikir makhluk tersebut. Begitu juga apa yang terjadi terhadap Imam Al-Mahalli dan Imam Al-Suyuti, ia tentu membawa gagasan-gagasan yang diwarnai sejarah personal, sosial dan ideologinya pada masanya, Riwayat hidup Imam Al-Mahalli tak terdokumentasi secara rinci. Hal ini disebabkan ia hidup pada masa kemunduran dunia Islam. Ia tak memiliki banyak murid, sehingga segala aktivitasnya tidak terekam dengan jelas. Walau begitu, Imam Al-Mahalli dikenal sebagai orang yang berkepribadian mulia dan hidup sangat pas-pasan, untuk tidak dikatakan miskin. Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia bekerja sebagai pedagang. Meski demikian kondisi tersebut tidak mengendurkan tekadnya untuk terus mengais ilmu. Tak mengherankan jika ia mempunyai banyak karangan yang salah satunya adalah Tafsir al-Qur'an al-'Adzim yang lebih dikenal dengan nama Tafsir Jalalain tetapi belum sempurna.

² *Ibid*, hlm.17.

³ Ulya, *Berbagai Pendekatan Studi Al-Qur'an Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Idea Press : Yogyakarta,2010), hlm. 4.

Sedangkan Imam Al-Suyuti yang menyempurnakan “proyek” gurunnya. Pada mulanya beliau tidak berminat menulis tafsir ini, tetapi demi memelihara diri dari apa yang telah disebutkan oleh firman-Nya :

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

Artinya : “Dan barang siapa yang buta hatinya didunia ini, niscaya diakhirat nanti ia akan lebih buta dan lebih tersesat dari jalan yang benar”.
(Q.S al-Isra’ : 72)⁴

Maka dia menulis kitab ini, kitab ini selesai ditulis pada hari Ahad, tanggal 10 Syawal 870 Hijriah, Penulisannya di mulai pada hari rabu, awal ramadhan dalam tahun yang sama, kemudian konsep jadinya diselesaikan pada hari Rabu 8 Safar 871 Hijriah.

Imam Al-Mahalli dan Imam Al-Suyuti mempunyai konsep yang brilian tentang konsep *an-nafs al-Muthmainnah* dalam tafsirnya Jalalain. Diantaranya beliau menguraikan al-Qur’an surat (Q.S al-Dzuriyat ayat : 21) Allah berfirman:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “ Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan” (Q.S al-Dzuriyat ayat: 21)⁵

Ayat diatas bisa dipahami sebagai seruan Allah yang mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya menganalisis diri pribadi (*anfus*) manusia. Di dalam al-Qur’an telah cukup banyak diterangkan tentang konsep manusia. Salah satu yang diterangkan dalam al-Qur’an adalah tentang rahasia-rahasia yang ada dalam diri manusia (*anfus*), sebagaimana firman Allah dalam (Q.S Fushilat ayat : 53)

⁴ Al-Qur’an, Yayasan Penyeleggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI,1997), hlm. 678.

⁵ Al-Qur’an, Yayasan Penyeleggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI,1997), hlm. 78.

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu” (Q.S Fushilat : 53)⁶

Di dalam ayat tersebut terdapat kata *anfus jama'* dari kata *nafs* yang banyak disebut dalam al-Qur'an. Konsep tentang *nafs* dalam al-Qur'an banyak variasi maknanya. Hal itu disebabkan karena berasal dari bervariasinya makna katakata *nafs* itu sendiri dalam sumbernya, yaitu berbagai ayat dalam al-Qur'an. M. Quraish Shihab berpendapat, bahwa kata *nafs* dalam al-Qur'an mempunyai aneka makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia sebagaimana firman Allah dalam (Q.S al-Maidah : 32).

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَهْتُولَا۟ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللّٰهِ جَهْدَ أَيْمَنِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya : “Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan Karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui

⁶ Al-Qur'an, Yayasan Penyeleggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta : Depag RI,1997), hlm. 156.

batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”. (Q.S al-Maidah : 53)⁷

Tetapi di tempat lain *nafs* menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku Allah berfirman dalam (Q.S al-Ra'd : 13).

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا
مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat Karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.” (Q.S Al-Ra'd : 13).⁸

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali bahwa *nafs* dibagi menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu :

1. Jiwa nabati (*al-nafs al-nabatiyah*), yaitu kesempurnaan awal bagi benda alami yang hidup dari segi makan, minum, tumbuh dan berkembang.
2. Jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyah*), yaitu kesempurnaan awal bagi benda alami yang hidup dari segi mengetahui hal-hal yang kecil dan bergerak dengan iradat (kehendak).
3. Jiwa insani (*al-nafs al-insaniyah*), yaitu kesempurnaan awal bagi benda yang hidup dari segi melakukan perbuatan dengan potensi akal dan pikiran serta dari segi mengetahui hal-hal yang bersifat umum.

Jiwa insani inilah, menurut al-Ghazali di sebut sebagai ruh (sebagian lain menyebutnya *al-nafs al-natiqah*/jiwa manusia). Ia sebelum masuk dan berhubungan dengan tubuh disebut ruh, sedangkan setelah masuk ke dalam tubuh dinamakan *nafs* yang mempunyai daya (*al-'aql*), yaitu daya praktik

⁷ Al-Qur'an, Yayasan Penyeleggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 789.

⁸ Al-Qur'an, Yayasan Penyeleggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 678.

yang berhubungan dengan badan daya teori yang berhubungan dengan hal-hal yang abstrak. Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan bahwa *kalb, ruh* dan *al-nafs* al mutmainnah merupakan nama-nama lain dari *al-nafs al-natiqah* yang bersifat hidup, aktif dan bisa mengetahui.⁹

Ruh menurut al-Ghazali terbagi menjadi dua, pertama yaitu di sebut ruh hewani, yakni jauhar yang halus yang terdapat pada rongga hati jasmani dan merupakan sumber kehidupan, perasaan, gerak, dan penglihatan yang dihubungkan dengan anggota tubuh seperti menghubungkan cahaya yang menerangi sebuah ruangan. Kedua, berarti *nafs natiqah*, yakni memungkinkan manusia mengetahui segala hakekat yang ada. Al-Ghazali berkesimpulan bahwa hubungan ruh dengan jasad merupakan hubungan yang saling mempengaruhi.¹⁰ Di sini al-Ghazali mengemukakan hubungan dari segi maknawi karena wujud hubungan itu tidak begitu jelas. Lagi pula ajaran Islam tidak membagi manusia dalam kenyataan hidupnya pada aspek jasad, akal atau ruh, tetapi ia merupakan suatu kerangka yang saling membutuhkan dan mengikat itulah yang dinamakan manusia.

Fazlur Rahman menjelaskan mengenai *nafs* dalam al-Qur'an, kata ini dalam filsafat dan tasawuf Islam telah menjadi konsep tentang jiwa dengan pengertian bahwa ia adalah substansi yang terpisah dari jasmani. Jiwa yang dikatakan juga sebagai diri atau batin manusia memang dinyatakan oleh al-Qur'an dengan realitas pada manusia, tetapi ia tidak terpisah secara eksklusif dari raga. Dengan kata lain, menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an tidak mendukung doktrin dualisme yang radikal antara jiwa dan raga. Menurut penafsirannya *nafs* yang sering diterjemahkan menjadi jiwa (*soul*), sebenarnya berarti pribadi, perasaan, atau aku. Adapun predikat yang beberapa kali disebut dalam al-Qur'an hanyalah dan seharusnya dipahami sebagai kaidah-kaidah, aspek-aspek, watak-watak, dan kecenderungan-kecenderungan yang ada pada pribadi manusia. Hal ini seharusnya dipahami

⁹ Al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifah al-Nafs*, (Kairo : Maktabah al-Jundi, 1968), hlm. 450.

¹⁰ *Ibid*, 350.

sebagai aspek mental, sebagai lawan dari aspek phisik, tetapi tidak sebagai substansi yang terpisah¹¹. Sedangkan diskursus mengenai jiwa oleh para pemikir muslim seperti al-Ghazali yang mengkaji konsep *nafs* secara mendalam. Menurut al-Ghazali *nafs* itu mempunyai dua arti, arti *nafs* yang pertama adalah *nafsu-nafsu* rendah yang kaitannya dengan raga dan kejiwaan, seperti dorongan agresif (*al-ghadlab*), dan dorongan erotik (*al-syahwat*), yang keduanya dimiliki oleh hewan dan manusia.

Adapun *nafs* yang kedua adalah *nafs muthmainah* yang lembut, halus, suci dan tenang yang diundang oleh Tuhan sendiri dengan lembutnya untuk masuk ke dalam surga-Nya (Q.S.al-Fajr: 27-30)

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلْ فِي عِبَادِي
﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلْ جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku” (Q.S. al-Fajr: 27-30).¹²

Adapun Shafi'i membagi perkembangan *nafs* menjadi 9 taraf perkembangan, yaitu: 1). *nafs nabatiyah* (jiwa tumbuhan); 2). *nafs alhayawaniyah* (jiwa kebinatangan); 3). *nafs al-mulhimah* (jiwa yang terilhami); 6). *nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang tentram); 7). *nafs al-radliyah* (jiwa yang ridla terhadap Allah); 8). *Nafs al-mardliyah* (jiwa yang mendapat ridla dari Allah); 9). *nafs al-kamilah* (jiwa yang sempurna).¹³

Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi

¹¹ M. Dawam Rahardjo., *Op.Cit.*, hlm. 260.

¹² Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI,1997), hlm. 789.

¹³ Shafi'i dalam Subandi, Fuat Nashori (editor), *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Sipress, 1996), hlm. 105-107.

baik dan buruk¹⁴. Istilah *nafs* dalam al-Qur'an yang dimaksud di sini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam al-Qur'an. Secara bahasa dalam kamus al-Munjid, *nafs* (jama'nya *nufus* dan *anfus*) berarti ruh (roh) dan 'ain (diri sendiri)¹⁵. Sedangkan dalam kamus al-Munawir disebutkan bahwa kata *nafs* (jamaknya *anfus* dan *nufus*) itu berarti roh dan jiwa, juga berarti *al-jasad* (badan, tubuh), *al-sahsh* (orang), *al-sahsh alinsan* (diri orang), *al-dzat ataul'ain* (diri sendiri).¹⁶ Sedangkan menurut Dawan Raharjo dalam Ensiklopedia al-Qur'an disebutkan bahwa dalam al-Qur'an *nafs* yang jama'nya *anfus* dan *nufus* diartikan jiwa (*soul*), pribadi (*person*), diri (*self* atau *selves*), hidup (*life*), hati (*heart*), atau pikiran (*mind*), di samping juga dipakai untuk beberapa arti lainnya.¹⁷

Dalam kitab Lisan al-Arab, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa kata *nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni *nafs* dalam pengertian nyawa, dan *nafs* yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Setiap manusia memiliki dua *nafs*, *nafs* akal dan *nafs* ruh. Hilangnya *nafs* akal menyebabkan manusia tidak dapat berpikir namun ia tetap hidup, ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur. Sedangkan hilangnya *nafs* ruh, menyebabkan hilangnya kehidupan.¹⁸

Di dalam al-Qur'an terdapat 140 ayat yang menyebutkan *nafs*, dalam bentuk jama'nya *nufus* terdapat 2 ayat, dan dalam bentuk jama' lainnya *anfus* terdapat 153 ayat. Berarti dalam al-Qur'an kata *nafs* disebutkan sebanyak 295 kali. Kata ini terdapat dalam 63 surat atau 55,26% dari seluruh jumlah surat yang terdapat dalam al-Qur'an, yang terbanyak dimuat dalam surat al-

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 285-286.

¹⁵ Lewis Makluf, *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam*, (Beirut : Daar al-Masyriq, 1986), hlm. 826.

¹⁶ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1984), hlm. 1545.

¹⁷ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 250.

¹⁸ Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Juz VIII, (Kairo : Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968), hlm. 119-120.

Baqarah (35 kali), Ali Imran (21 kali), al-Nisa' (19 kali), al-An'am dan al-Taubah (masing-masing 17 kali, serta al-A'raf dan Yusuf (masing-masing 13 kali) yang semuanya mencakup 48 % dari frekuensinya penyebutan total.¹⁹

Berangkat dari diskripsi diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji permasalahan *An-Nafs Al-Muthmainnah* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Peneliti ingin mengangkat judul berkaitan dengan **"An-Nafs Al-Muthmainnah Menurut Imam Al-Mahallidan Imam Al-Suyuti (Studi Analisis Al-Qur'an Surat Al-Fajr Ayat : 27-30) Dalam Tafsir Al-Jalalain)"** mengapa penulis memilih Tafsir Jalalain sebagai Objek Penelitian dikarenakan Tafsir ini menggunakan metode ijmali dan juga banyak digunakan dimasyarakat karena tafsir dengan metode ijmali terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa berbelit-belit pemahaman al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembacanya.

B. Fokus Masalah

Masalah dalam skripsi ini penulis fokuskan terhadap penafsiran *An-Nafs Al-Muthmainnah* menurut Imam Al-Mahallidan Imam Al-Suyuti dalam Al-Qur'an atau lengkapnya adalah *An-Nafs Al-Muthmainnah Menurut Imam Al-Mahallidan Al-Suyuti (Studi Analisis Al-Qur'an Surat Al-Fajr Ayat : 27-30) Dalam Tafsir Al-Jalalain*. meskipun penulis menyadari bahwa kata *An-Nafs Al-Muthmainnah* tidak hanya dalam surat dan ayat itu saja. Kandungan ayat dalam surat tersebut memiliki makna dasar tentang perintah untuk berbuat baik.

¹⁹ Bintusy Syathi', *Maqal fi al-Insan : Dirasah Qur'aniyah*, (terj. Adib Arief), (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm.178.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan beberapa permasalahan sebagai rumusan masalah, hal ini bertujuan untuk membatasi wilayah penelitian ini.

1. Bagaimana karakteristik *An-Nafs Al-Mutmainnah* menurut Al-Mahalli dan Imam Al-Suyuti?
2. Apa Konsep *An-Nafs Al-Mutmainnah* Bagi Manajemen Qolbu?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mempunyai tujuan agar dalam pembahasan nanti bisa terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik *An-Nafs Al-Muthmainnah* menurut Al-Mahallidan Imam Al-Suyuti.
2. Untuk mengetahui Konsep *An-Nafs Al-Mutmainnah* Bagi Manajemen Qolbu.

E. Manfaat Penelitian

Dari uraian singkat pokok permasalahan dan tujuan penelitian diatas, maka peneliti ingin memaparkan tentang manfaat penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Secara Praktis
 - a. Pemahaman terhadap makna *An-Nafs Al-Muthmainnah* dalam Al-Qur'an menuju jiwa yang tenang bagi umat Islam.
 - b. Pemaknaan ayat *An-Nafs Al-Muthmainnah* dalam Al-Qur'an menurut Al-Mahallidan Imam Al-Suyuti dapat memberikan pandangan terhadap keimanan seseorang.

2. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya *An-Nafs Al-Muthmainnah* dalam Al-Qur'an .
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti, untuk lebih memahami makna *An-Nafs Al-Muthmainnah* menurut Imam Al-Mahallidan Imam Al-Suyuti.

F. Sitematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud di sini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian, yang terdiri dari 5 (lima) bab. Dari bab-bab tersebut terdapat subbab yang merupakan rangkaian pembahasan dalam penelitian, dan sistematika pembahasannya dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, bab ini terdiri dari :

- A. Latar Belakang Masalah.
- B. Fokus Penelitian.
- C. Rumusan Masalah.
- D. Tujuan Penelitian.
- E. Manfaat Penelitian.
- F. Sistematika Penulisan.

BAB II : Kajian Teoritis, Pada dasarnya bab ini merupakan landasan teori terhadap *An-Nafs Al-Muthmainnah* dalam Al-Qur'an menurut Imam Al-Mahalli dan Imam As-Suyuti. Beberapa sub bab diantaranya :

- A. KonsepTafsir.
 1. Pengertian Tafsir.
 2. Pengertian Ta'wil.
 3. Bentuk Tafsir.
 4. Metode Tafsir.
 5. Corak Tafsir.

B. Konsep *An-Nafs*.

1. Pengertian *An-Nafs*.
2. Macam-macam *An-Nafs*.
3. Fungsi *An-Nafs*.
4. *An-Nafs Al-Mutmainnah* .

C. Penelitian Terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian, dalam metode penelitian terdiri dari :

A. Jenis Penelitian.

B. Pendekatan Penelitian.

C. Sumber Data.

D. Metode Pengumpulan Data.

E. Metode Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari:

A. Biografi Imam al-Mahalli dan Imam Al-Suyuti.

B. Sejarah Penusunan Tafsir Al-Jalalain.

C. Bentuk, Metode, Corak Tafsir Al-Jalalain.

D. Karakteristik Tafsir

E. Mengidentifikasi Karakteristik *An-Nafs Al-Muthmainnah* dalam *Tafsir Jalalain* Karya Al-Mahalli dan Al-Suyuti.

F. Konsep *An-Nafs Al-Mutmainnah* Bagi Manajemen Qolbu.

BAB V : Penutup

A. Kesimpulan.

B. Saran.

C. Kata Penutup.